

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat penting dan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Menurut Ihsan (2010: 1-2), pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan merupakan suatu proses transformasi nilai-nilai generasi yang lain. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Multikultural berasal dari kata multi yang berarti beragam dan kultur memiliki arti budaya. Menurut Mulyana (2011: 183), multikulturalisme adalah masalah perbedaan identitas sebagai produk adat-istiadat dan kebiasaan, struktur sosial pada umumnya. Menurut Nasikun sebagaimana dikutip oleh Rustanto (2015: 40):

Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat bersifat majemuk sejauh masyarakat tersebut secara struktur memiliki sub-sub kebudayaan yang bersifat *diverse* yang ditandai oleh kurang berkembangnya sistem nilai yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat dan juga sistem nilai dari satu-kesatuan sosial, serta seringnya muncul konflik-konflik sosial.

Rustanto (2015: 41) menjelaskan tentang ciri-ciri masyarakat multikulturalisme sebagai berikut:

- a. Terjadi segmentasi
- b. Memiliki struktur dalam lembaga yang nonkomplementer
- c. Konsensus rendah

- d. Relatif potensi ada konflik
- e. Integrasi dapat tumbuh dengan paksaan
- f. Adanya dominasi politik terhadap kelompok lain.

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama, bahasa, adat istiadat, dan lain-lain sehingga dapat disebut sebagai masyarakat majemuk atau multikultural. Menurut J. S. Furnivall sebagaimana dikutip oleh Rustanto (2015: 34) masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembaharuan satu sama lain di dalam suatu keadaan politik. Bhineka Tunggal Ika memiliki konsep sebagai landasan multikulturalisme. Multikulturalisme secara sederhana dapat dikatakan pengakuan atas pluralisme budaya. Pluralisme budaya bukanlah suatu yang *given* tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai didalam suatu komunitas (Tilaar, 2004: 179). Bhineka Tunggal Ika bukanlah sekedar semboyan saja tetapi juga sebagai lambang Negara. Menurut Saputra dan Nugroho (2013: 119) prinsipnya Bhineka Tunggal Ika mengandung makna sebagai berikut:

- a. Mendorong makin kukuhnya persatuan Indonesia
- b. Mendorong timbulnya kesadaran tentang pentingnya pergaulan demi kukuhnya persatuan dan kesatuan
- c. Tidak saling menghina, mencemooh, atau saling menjelekkkan di antara sesama bangsa Indonesia
- d. Saling menghormati dan saling mencintai antar sesama
- e. Meningkatkan identitas dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia
- f. Meningkatkan nilai kegotongroyongan dan solidaritas.

Prinsip Bhineka Tunggal Ika mendukung nilai-nilai seperti: inklusif, terbuka, damai dan kebersamaan, kesetaraan, toleransi, musyawarah disertai dengan penghargaan terhadap pihak lain yang berbeda. Sejalan dengan prinsip, berikut ini adalah langkah-langkah untuk mengimplementasikan konsep Bhineka Tunggal Ika sebagai landasan multikulturalisme untuk mewujudkan persatuan bangsa.

1. Perilaku inklusif.

Salah satu prinsip yang terkandung dalam Bhineka Tunggal Ika adalah sikap inklusif, dalam kehidupan bersama yang menerapkan semboyan Bhineka Tunggal Ika

memandang bahwa dirinya baik itu sebagai individu atau kelompok masyarakat merasa mereka hanya merupakan sebagian dari kesatuan dari masyarakat yang lebih luas. Betapa besar dan penting kelompoknya dalam kehidupan bersama, tidak memandang rendah dan menyepelkan kelompok yang lain. Masing-masing memiliki peran yang tidak dapat diabaikan, dan bermakna bagi kehidupan bersama.

2. Sikap rukun dan damai

Sikap toleransi, saling hormat menghormati, mendudukan masing-masing pihak sesuai dengan peran, harkat dan martabatnya secara tepat, tidak memandang remeh pada pihak lain, apalagi menghapus eksistensi kelompok dari kehidupan bersama, merupakan syarat bagi lestariannya negara bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Kerukunan hidup perlu dikembangkan dengan sebaik-baiknya, agar mewujudkan kedamaian dan rasa aman.

3. Musyawarah untuk mencapai mufakat

Membentuk kesatuan dalam keanekaragaman diterapkan pendekatan “musyawarah untuk mencapai mufakat.” Bukan pendapat sendiri yang harus dijadikan kesepakatan bersama, tetapi *common denominator*, yakni inti kesamaan yang dipilih sebagai kesepakatan bersama. Hal ini hanya akan tercapai dengan proses musyawarah untuk mencapai mufakat. Cara ini segala gagasan yang timbul diakomodasi dalam kesepakatan, tidak ada yang menang tidak ada yang kalah. Inilah yang biasa disebut sebagai *win win solution*.

4. Sikap kasih sayang dan rela berkorban

Penerapan Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara perlu dilandasi oleh rasa kasih sayang. Saling curiga mencurigai harus dibuang jauh-jauh. Saling percaya mempercayai harus dikembangkan, iri hati, dengki harus dibuang dari kamus Bhineka Tunggal Ika. Eksistensi kita di dunia adalah untuk memberikan pelayanan kepada pihak lain, dilandasi oleh tanpa pamrih pribadi dan golongan, disertai dengan pengorbanan.

Bila setiap warga negara memahami makna Bhineka Tunggal Ika, meyakini akan ketepatannya bagi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara yang

multikulturalisme, serta mau dan mampu mengimplementasikan secara tepat dan benar, maka negara Indonesia akan tetap kokoh dan bersatu selamanya. Pepatah yang mengatakan “Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh”.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan bagian terpenting yang harus ada dalam penulisan karya ilmiah. Setiap peneliti sebelum melakukan penelitian harus mengetahui terlebih dahulu pokok permasalahan yang ada. Adanya perumusan masalah diharapkan proses pemecahan permasalahan dapat terinci secara jelas, lebih terarah, dan terfokus. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses implementasi nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika pada siswa kelas VII di SMP Negeri1 Surakarta?
2. Bagaimana hambatan adanya proses implementasi nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika di SMP Negeri 1 Surakarta?
3. Apa saja solusi alternatif untuk mengatasi hambatan implementasi nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika di SMP Negeri 1 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan titik puncak untuk merealisasikan aktifitas yang akan dilaksanakan sehingga dapat menemukan kejelasan. Adanya tujuan penelitianm maka suatu masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan secara jelas dan terarah serta akan mempermudah dalam mencari data sampai pada langkah pemecahan permasalahannya. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan proses implementasi nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika pada siswa kelas VII di SMP Negeri1 Surakarta.
2. Mendiskripsikan hambatan adanya proses implementasi nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika di SMP Negeri 1 Surakarta.

3. Mendiskripsikan solusi alternatif untuk mengatasi hambatan implementasi nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika di SMP Negeri 1 Surakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Mendapatkan teori baru tentang proses implementasi nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Surakarta.
- b. Menambah wawasan dan pemahaman guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengenai manfaat Implementasi nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Surakarta.
- c. Kajian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Siswa:

- 1) Untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- 2) Untuk meningkatkan penguasaan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- 3) Untuk meningkatkan perhatian siswa tentang nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- 4) Untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tentang nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika.

b. Manfaat bagi Guru:

- 1) Sebagai masukan dan pertimbangan guru untuk mengembangkan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika pada siswa.
- 2) Untuk menambah pengetahuan tentang pengembangan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika.

c. Manfaat bagi Sekolah:

- 1) Memberikan masukan yang bermanfaat untuk bahan pertimbangan dalam pelaksanaan program kegiatan belajar bagi siswa di masa yang akan datang.
- 2) Untuk meningkatkan dan mengembangkan profesionalisme guru.